

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain: 1) Konsep Dasar Pengetahuan, 2) Konsep Dasar Pola Asuh, 3) Konsep Dasar Karies Gigi, 4) Konsep Dasar Anak Pra – Sekolah, 5) Kerangka Konsep.

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan dan kejadian setelah seseorang menghindari tujuan tertentu. Pengindraan ini dilakukan melalui panca indera dan sentuhan. Sebagian besar masyarakat datang melalui mata dan telinga mereka. Informasi merupakan area yang sangat penting dalam desain operasi (Baiti, 2020). Pengetahuan merupakan hasil rasa ingin tahu terhadap objek tertentu melalui proses indera, terutama melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan area penting dalam membentuk perilaku terbuka (Notoadmodjo et al, 2019). Pengetahuan merupakan hasil persepsi atau pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui inderanya. Lima indera manusia dalam mengidentifikasi suatu benda adalah: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Ketika persepsi menghasilkan informasi dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi orang terhadap tujuan, Sebagian besar informasi diterima melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo et al, 2019).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor Pendidikan formal dan berkaitan erat. Harapannya keahlian akan semakin bertambah dengan adanya Pendidikan tinggi. Namun masyarakat yang berpendidikan rendah tidak hanya memperolehnya dari pendidikan informal. Mengetahui suatu objek mengetahui dua aspek, yaitu : aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang menentukan sikap seseorang. Semakin banyak diketahui aspek dan objek positif, maka sikap terhadap objek tertentu akan semakin positif (Notoatmojo et al, 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo et al (2019), terdapat 6 tingkat pengetahuan yang cukup domain kognitif yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Sebagai peningkatan suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan Tingkat ini yaitu peningkatan kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang sudah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi tersebut dengan cara luas.

3) Menerapkan (*Application*)

Sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah diberikan dan dipelajari pada situasi atau kondisi yang nyata.

4) Analisa (*Analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek dalam komponen – komponen tetapi masih didalam satu struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain

5) Sintesa (*Synthesis*)

Ditunjukkan kepada kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau memberikan penilaian terhadap suatu obyek atau materi tertentu

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo et al, (2019), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Pengalaman

Pengalaman bisa didapatkan dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah didapatkan bisa diperluas lagi pengetahuan seseorang.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan bisa membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Pada umumnya, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

3) Keyakinan

Keyakinan ini dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan tersebut sifatnya positif atau negative.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan sumber informasi yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang, seperti televisi, majalah, radio, buku dan koran.

5) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

6) Sosial Budaya

Kebiasaan dalam keluarga ataupun dilingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu objek.

7) Umur

Tingkat usia kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berkerja dengan bertambahnya usia.

2.2 Konsep Dasar Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua terdiri dari dua kata yaitu: teladan dan perhatian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, templat mempunyai arti pola, model, sistem. Cara kerjanya, berbentuk tetap (struktur). Sementara itu, kata hoster berarti mengasuh anak kecil (mengasuh dan melatih), mengarahkan suatu organ atau lembaga (membantu, melatih dan sebagainya) dan mengelola (mengelola dan mengatur).

Namun pendapat para psikolog dan sosiolog berkata lain. Pola asuh orang tua merupakan gambaran mental yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya (mengasuh, mendidik) namun para ahli lain mempunyai pandangan berbeda. Sam Vaknin (2019) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent's and children during their care*”. Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan intraksi orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan dorongan bagi anak – anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai – nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri (Fatmawati et al., 2021)

2.2.2 Macam – Macam Pola Asuh

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pemahaman terhadap anak akan pentingnya bersosialisasi, karena anak belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri. Hanya anak yang belum memahami pentingnya berintraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak dijauhi oleh lingkungannya dapat menyebabkan anak dijauhi oleh lingkungan dan sulit mendapatkan teman. Pola asuh merupakan berbagi metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik, pola asuh orang tua akan tercemin dari perilaku, sikap, serta intraksi antara orang tua dan anak dengan kehidupan sehari-hari seperti bagaimana orang tua memberikan dukungan terhadap keberhasilan anak, memberi hukuman, dan bagaimana orang tua menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan

berbeda beda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Santrock et al, 2020) yaitu:

1) Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan menimbulkan perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam dan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras Ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan.

2) Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, Dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak.

3) Pola pengasuh membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak – anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau menggendaikan mereka. Orang tua semaam itu membiarkan anak – anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan.

Hasilnya adalah bahwa anak – anak tidak pernah belajar mengendalikan prilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan.

4) Pola asuh menggabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengakibatkan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting dari pada mereka.

5) Pola asuh memanjakan (*Indulgen*)

Merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak. Pengasuh ini asosiasikan dengan inkompotensi sosial anak khususnya kurang kendali diri. Orang tua seperti ini memberikan anak-anak tidak inginkan dan akibatnya seperti anak-anak tidak akan pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan anak dituruti.

6) Pola asuh lalai (*Neglectful Parenting*)

Merupakan pola asuh anak ini lebih menggabaikan emosi dan pendapat dari anak mereka. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki kedisiplinan yang kurang, tidak perduli terhadap lingkungan sekitarnya, berkembang menjadi dewasa sebelum waktunya, bahkan anak sering mengalami pertengkarannya dengan orang tua.

7) Pola asuh kasih sayang (*Natural Parenting*)

Merupakan pola asuh yang baik karena adanya keterikatan emosional yang dipupuk dengan baik oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya akan menghindari hukuman fisik pada anak. Orang tua juga akan mengajarkan sikap disiplin melalui interaksi antara orang tua dan anak. Jeleknya, dengan pola asuh ini anak menjadi manja dan terlalu tergantung kepada orang tua.

8) Pola asuh popularitas (*Narcissistic Parenting*)

Pola asuh popularitas sering kali menjadikan anak sebagai subjek tertentu. Apapun yang dilakukan anak harus bisa memberikan imbas positif pada orang tuanya. Selain itu, orang tua dengan jenis parenting ini cenderung membanding-bandinkan anaknya. Dampaknya anak menjadi sulit berkembang, rendah diri, dan tertekan. Sebab pada beberapa kasus orang tua terlalu berlebihan saat membanggabanggakan anak dan berlebihan saat memarahi anak.

Menurut Azwar (2018), ada 6 tipe-tipe pola asuh yang dibedakan antara lain:

- a) Tipe 1: yaitu tuntutan orang tua terlalu tinggi, tidak realistik, dan latar belakangnya adalah pelentaraan anak.
- b) Tipe 2: yaitu tuntutan orang tua sangat tinggi dan terkadang tidak masuk akal, namun didasari tujuan agar anak memenuhi keinginan orang tua.
- c) Tipe 3: yaitu hubungan dan saling pengertian atau timbal balik antara anak dan orang tua, baik orang tua maupun anak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Model ini didasarkan pada penerimaan anak.
- d) Tipe 4: yaitu model tanpa tututan dengan anak yang terlalu lembut atau dimanja, kalaupun orang tua dan anak bersikeras, standarnya sangat rendah,

orang tua tidak mengontrol perilaku anaknya, model ini juga memiliki latar belakang dalam mengadopsi anak.

- e) Tipe 5: yaitu tidak ada tututan yang dibuat pada anak karena orang tua mengabaikan mereka, anak-anak tidak diperhatikan dan tidak ada hukuman juga, model ini didasarkan pada penolakan terhadap anak-anak.
- f) Tipe 6: yaitu pola asuh yang tidak dapat dipisahkan.

2.2.3 Ciri – Ciri Pola Asuh

- 1) Pola asuh otoriter (otoriter)

Menurut Safela et al.,(2021), yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak tidak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Ciri – ciri pola asuh otoriter adalah:

- a) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
 - b) Anak harus menjalankan
 - c) Aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
 - d) Bila anak berbuat salah orang tua tidak segan menghukum
 - e) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
 - f) Lebih menenangkan orang tua bahwa orang tua paling benar.
 - g) Lebih menggandalikan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancamana dan saksi.
 - h) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.
- Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan adanya orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak, membatasi keinginan anak,

mengontrol perilaku anak secara ketat, menghukum secara fisik, dan keinginan anak Sebagian besar diatur oleh orang tua.

2) Pola asuh otoritatif (demokratis)

Mnurut Azwar.,(2018), orang tua mengakui kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk menjadi mandiri dan mengembangkan pengendalian internalnya. Orang tua ikut serta dalam partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan aturan dan keputusan. Ciri-ciri pola asuh otoritatif:

- a) Menghargai pada minat dan keputusan anak.
- b) Mencurahkan cinta dan kasih saying setulusnya.
- c) Tegas dalam menerapkan aturan dan mengharai prilaku baik.
- d) Melibatkan anak dalam hal – hal tertentu.
- e) Menurut pendapat desmita bahwa gaya pengasuhan authoritatif memiliki ciri-ciri dengan: Memperlihatkan pengawasan ekstra ketat. Terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif serta menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikuti sertakan anak dalam pengambilan Keputusan.

3) Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Menurut Astuti.,(2020), Merupakan gaya pengasuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak- anaknya. Orang tua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak tidak mau belajar mengendalikan perilakunya dan selalu mengharapkan jalannya sendiri. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan car ini karena mereka percaya bahwa kombinasi dari komitmen yang hangat

dan sedikit pengendalian diri akan menghasilkan anak-anak yang kreatif dan percaya diri.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ketika seseorang menjadi orang tua, mereka mendefinisikan dan menerapkan model pengasuhan kepada anaknya. Pola asuh setiap orang tua berbeda-beda dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Pasalnya banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana setiap keluarga menjadi orang tua (Abdullah, 2018).

Menurut Abdullah (2018), ada beberapa cara yang dapat dilakukan menjadi siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain:

1) Pendidikan

Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.

2) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

4) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuh yang diberikan orang

tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.

5) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan Masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.3 Konsep Dasar Karies Gigi

2.3.1 Pengertian Karies Gigi

Karies merupakan penyakit pada jaringan keras gigi, termasuk email gigi, denting, yang bersifat progresif dan dapat disebabkan oleh aksi mikrorganisme pada karbohidrat yang dapat difermentasi, yang ditandai dengan demineralisasi jaringan keras, kejahanan akan mengikuti. untuk zat organiknya. Dalam Bahasa Yunani, kata “ker” berati kematian. Kehancuran dari bahasa latin. Karies merupakan proses Dimana terbentuknya lubang-lubang penghasil bakteri dan bakteri pada permukaan gigi (Makagingge et al., 2019).

Menurut Pratiwi Sulistyowati et al. (2019), karies merupakan proses pembusukan atau kematian molecular suatu tulang yang menyebabkan lunak, warna berubah dan mengakibatkan proses pengkeroposan.

2.3.2 Bentuk – Bentuk Karies Gigi

Menurut OKSA et al.(2022), bentuk-bentuk karies gigi ada dua cara yaitu:

- 1) Beberapa cara meluasnya karies gigi seperti berikut:
 - (1) Penetries karies: proses meluasnya karies berasal dari email ke danting yang berbentuk kerucut.
 - (2) Untetminirende karies: karies yang sudah meluas dari email ke danting dengan meluas kearah samping sampai menyebabkan bentuk seperti peliuk.
 - 2) Pada tingkatan karies yang berdasarkan stadium karies
 - (1) Karies Superfisialis merupakan karies yang sudah mengenai email, sedangkan dentin belum terkena.
 - (2) Karies Media merupakan karies yang sudah mengenai email dan dentin, tetapi belum terkena melebihi setengah dentin.
 - (3) Karies Profunda merupakan karies yang mengenai email, denting, dan pulpa, terdiri atas 3 stadium:
 - 1) Stadium I: Melewati setengah dentin, belum menyampai ke pulpa dan radang pulpa belum terkena.
 - 2) Stadium II: Adanya lapisan tipis yang membatasi karies dengan pulpa sehingga terdapat peradangan pada bagian pulpa.
 - 3) Stadium III: Bagian pulpa terbuka dan terdapat keradangan pada pulpa
- (Suryandari, 2020)

- 3) Pada tingkatan karies yang berdasarkan lokasi karies
 - (1) Kelas I: Bagian yang terkena karies pada oklusal (ceruk dan fissure) beredar dari gigi premolar dan molar, terdapat juga pada gigi anterior di foramen caecum.
 - (2) Kelas II: Bagian yang terkena karies terdapat pada aproksimal gigi-gigi molar dan premolar pada umumnya meluas sampai kebagian oklusal.
 - (3) Kelas III: Bagian yang terkena karies pada bagian aproksimal pada bagian gigi depan, tapi belum mencapai margo-insisalis (belum mencapai sepertiga insisal gigi).
 - (4) Kelas IV: Bagian yang terkena karies pada bagian aproksimal dari gigi ke gigi depan dan mudah mencapai margo-insisalis (dapat mencapai bagian sepertiga insisal gigi).
 - (5) Kelas V: Bagian yang terkena karies pada bagian sepertiga leher gigi ke gigi depan ataupun gigi bagian belakang pada permukaan yang Bernama labial, lingual, palatal, ataupun bukan dari bagian gigi (Suryandari, 2020)
- 4) Berdasarkan banyaknya permukaan gigi yang sudah terkena
 - (1) Sample karies: pada satu bagian permukaan gigi seperti pada bagian labial, bukal, linual, mesial, occlusal.
 - (2) Komplek karies: terjadi perluasan dan sampai mengenai lebih dari satu bidang permukaan gigi seperti pada bagian mesio incial, desto incial, dan meto occlusal (Suryandari, 2020)

- 5) Perbandingan indeks untuk melihat tingkat keparahan terjadinya karies gigi.

Menurut Makagingge et al.(2019), tujuan kedalaman atau tingkat keparahan terjadinya karies gigi yang digunakan sebagai berikut:

- (1) CO: Tidak terjadi karies = 0
- (2) CI: Karies hanya terkena pada email saja = 1
- (3) C2: Karies sudah terkena bagian dentim = 2
- (4) C3: Karies sudah terkena bagian pulpa = 3
- (5) C4: Karies sudah terkena bagian akar gigi = 4

2.3.3 Etiologi

Menurut Astuti,(2020) ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi karies gigi:

- 1) Faktor internal:
 - (1) Adanya bakteri yang bersifat kariogenik saling berkaitan dengan kemampuan untuk membentuk asam kondisi dari subtract atau asidogenik, menghasilkan kondisi pH rendah yakni hasilnya kurang dari 5, bisa bertahan hidup serta dapat memproduksi asam terus-menerus pada kondisi pH rendah asidurik, melekat pada permukaan yang licin gigi, menghasilkan polisakarida tidak larut dalam saliva dan cairan makanan berguna untuk membentuk plak. Ada tiga jenis bakteri yang sering mengakibatkan terjadinya karies gigi yaitu:
 - a) Lactobacillus populasinya dapat dipengaruhi oleh kebiasaan makanan yang biasanya dikonsumsi. Lokasi yang sering disukai oleh bakteri ini terletak di bagian lesi dentin. Jumlahnya yang cukup banyak bisa

ditemukan pada bagian plak dan dentin yang berkaries dianggap sebagai proses karies.

- b) Streptococcus bakteri gram positif menjadi penyebab utama proses karies dan jumlahnya banyak dimulut. Salah satu jenisnya yaitu Streptococcus mutans, lebih asidurik dibandingkan yang lainnya dan dapat menurunkan pH medium. Streptococcus mutans terutama terdapat pada populasi yang banyak mengkonsumsi ukrosa.
- c) Aktinomises merupakan semua spesies aktinomises memfermentasikan glukosa. Terutama membentuk asam laktat, asetat, suksitat, dan asam format. Actionomyses viscosus dan stinomyses naeslundi mampu membentuk karies aktif, fisur dan dapat merusak perontium.

(2) Makanan yang mengandung karbonhidrat dapat menyediakan subtract untuk sintesa asam dan polisakarida ekstra sel bagi bakteri. Karbohidrat sederhana akan meresap ke dalam plak dan metabolisme dengan cepat oleh bakteri, karena sintesa polisakarida dan sukrosa mempunyai sifat paling kariogenik yang sudah dianggap sebagai etimologi utama. Kariogenesitas karbohidrat bervariasi menurut frekuensi akan, bentuk, fisik, komposisi kimia, cara masuk dan adanya zat lainnya yang berada di dalam makanan

(3) Kerentanan permukaan gigi.

- a) Morfologi gigi Dimana daerah gigi mudah terjadi plak sangat mudah diserang karies, yaitu pits, dan fiscure permukaan occlusal molar dan premolar. Pada permukaan halus daerah aproksimal, Tetapi leher gigi

sedikit diatas gingiva, permukaan akar yang terbuka, dekat gigi tiruan, dan tepi tambahan.

- b) Lingkungan gigi selalu dibasahi saliva secara normal. Jumlah saliva, derajat keasaman, kekentalan, dan kemampuan buffer berpengaruh pada terjadinya karies. Saliva mampu menciptakan karies gigi sejak dini mengandung ion kalsium (Ca) dan fosfat (P).

2) Faktor eksternal:

- (1) Usia sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, jumlah karies gigi akan bertambah sehingga faktor resiko terjadinya karies akan lebih lama berpengaruh terhadap karies.
- (2) Jenis kelamin prevalensi karies gigi tetap Perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki demikian juga halnya pada anak-anak. Hal ini menyebabkan karena erupsi gigi anak Perempuan lebih cepat dari anak laki-laki.
- (3) Suku bangsa yang berbeda mempunyai prevalensi karies dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, Pendidikan, makanan cara menyeleh karies dan jangkauan kelayakan Kesehatan gigi yang berbeda disetiap suku.
- (4) Letak geografis terjadinya fluorosis daerah dengan kadar flour tertinggi sehingga prevalensi karies sangat rendah.
- (5) Kultur sosial penduduk mempunyai perbedaan yang dapat mempengaruhi oleh Pendidikan dan penghasilan yang berhubungan dengan proses diet, keselarasan merawat gigi dan lain-lain.

- (6) Pengetahuan tentang perawatan gigi yang akan sangat menentukan Kesehatan gigi anak kelak. Namun faham saja tidak cukup, perlu diikuti dengan perduli dan bertindak.
- (7) Pola asuh orang tua sangat penting diperlukan untuk membimbing, memberikan pengertian, meningkatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulut anak. Selain orang tua juga mempunyai peranan yang cukup besar didalam mencegah terjadinya plak dan karies gigi pada anak.
- (8) Kesadaran dan prilaku merawat gigi merupakan salah satu cara untuk menghindari terbentuknya lubang-lubang gigi dan penyakit gigi atau karies gigi.

2.3.4 Manifestasi Klinik

Menurut Fahmi (2021), adapun gambaran klinis karies yaitu:

- 1) Lesi dini atau lesi putih/coklat (karies insipient).
- 2) Lesi lanjut (lesi yang telah mengalami kavitas). Karies ditandai dengan adanya lubang pada jaringan karies gigi, dapat berwarna hitam atau coklat. Gigi yang berlubang biasanya tidak terasa sakit sampai lubang tersebut bertambah besar dan sudah menyertai syaraf gigi. Pada terjadinya karies gigi yang sudah dalam biasanya mengalami keluhan yang sering muncul seperti rasa ngilu jika terkena panas, dingin ataupun rasa manis. Jika dibiarkan terus-menerus karies akan bertambah buruk seperti bertambah luas dan dapat mencapai ruang pulpa yaitu rongga bagian dalam gigi yang berisi jaringan syaraf dan terdapat pembuluh

darah

2.3.5 Komplikasi

Komplikasi menurut komplikasi terdiri karies gigi jika tidak segera ditangani bisa menyebabkan hancurnya Sebagian besar gigi dan akan menyebabkan persebaran ke jaringan yang berada di sekitarnya, menyebabkan infeksi dan menimbulkan rasa sakit pada bagian gigi. Pulpitis dapat menjadi lebih buruk menjadi nekrosis dengan invasi bakteri ke dalam lubang alveolus sehingga dapat menyebabkan abses pada gigi. Proses ini bisa menyebabkan nyeri yang hebat pada gigi sulung yang dapat menggagu proses perkembangan normal gigi (Fahmi et al., 2021).

2.3.6 Penatalaksanaan

Penatalaksanaan menurut biasanya yang akan diberikan adalah berupa pembersihan jaringan pada gigi yang sudah atau akan terkena karies dan Tindakan (restorasi). Bahan yang digunakan untuk penambalan bermacam-macam jenisnya, seperti resin komposit (penambalan dengan sinar dan bahanya sewarna dengan gigi), *glass ionomer cement*, kompomer, atau amalgam (sudah mulai jaringan digunakan). Pada lubang gigi yang besar akan dibutuhkan restorasi yang lebih kuat, biasanya digunakan inlay dan onlay, bahkan mungkin mahkota tiruan. Pada karies gigi yang sudah mengenai jaringan pulpa, perlu dilakukan perawatan syaraf. Jika kerusakan sudah terlalu luas dan gigi tidak dapat diperbaiki lagi, maka harus dilakukan proses pencabutan.

Menurut peneliti Khasanah & Fauziah (2020), adapun usaha pencegahan yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) Sikat gigi dengan pasta gigi berfluoride dua kali sehari, pada pagi hari setelah sarapan dan pada malam hari sebelum tidur.
- 2) Lakukan *flossing* sekali dalam sehari untuk mengangkat plak dan berbagai sisa makanan yang tersangkut di selang gigi.
- 3) Hindari makanan yang terlalu manis dan teksturnya lengket, juga bisa mengurangi minuman yang manis.
- 4) Lakukan kontrak kedokter gigi rutin minimal 6 bulan sekali.
- 5) Diet pada ibu hamil juga harus diperhatikan serta pastikan apakah kelengkapan asupan nutrisi karena pembentukan bakal benih gigi sudah dimulai dari awal kehamilan seperti pada awal trimester kedua.
- 6) Penggunaan fluoride baik secara local ataupun sistemik.

2.4 Konsep Dasar Anak Pra-Sekolah

2.4.1 Pengertian Anak Pra-Sekolah

Pada masa ini berisi untuk bermain dan mulai masuk taman kanak-kanak. Batasan karakteristik anak usia pra-sekolah yaitu antara 3-6 tahun. Pengertian anak pra-sekolah menurut Depkes RI (2019), yaitu anak usia 3-6 tahun yang belum bisa menempuh sekolah dasar. Usia anak pra-sekolah mempunyai kemampuan motorik kasar akan lebih baik pada usia ini memiliki potensi berbagai macam. Potensi itu bisa dirangsang dan dikembangkan supaya anak menjadi pribadi berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya perkembangan potensi -potensi itu akan mengakibatkan masalah motorik halus anak mulai berkembang dimana anak dapat menggambar dan menulis (Baiti, 2020).

2.4.2 Tahapan perkembangan anak usia Pra-Sekolah

Menurut OKSA et al.,(2022), perkembangan anak dalam usia Pra-Sekolah seperti berikut :

- 1) Perkembangan fisik merupakan bagian dasar dari kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan tubuh, baik yang menyangkut ukuran berat badan dan tinggi badan, maupun kekuatan yang mungkin anak data lebih bisa mengembangkan keterampilan fisiknya dan lebih mengeksplorasi lingkungan disekitarnya dengan nada atau tidaknya bantuan orang tua.
- 2) Perkembangan emosi: pada anak sangat kuat, bisa disertai oleh ledakan amarah, kekuatan yang hebat atau perasaan iri yang tidak masuk akal. Hal ini dapat disebabkan oleh kelemahan anak akibat seberapa lama anak bermain, tidak mau tidur siang ataupun makan makanan yang terlalu sedikit. Disisi lain anak bisa jadi marah jika tidak dapat melakukan kegiatan yang bisa dilakukannya dengan mudah.
- 3) Perkembangan bahasa:
 - a) Pra stadium (tahun pertama): kata pertama yang diucapkan anak mulai dari suara raban yang sering kita dengar keluar dari mulut seorang bayi. Kalimat satu kala (12-18 bulan): satu perkataan yang dimaksud untuk menguapkan satu perasaan.
 - b) keinginan, seperti kata "mama" "papa" yang dapat diartikan untuk meminta suatu seperti "mama saya lapar"

dll.

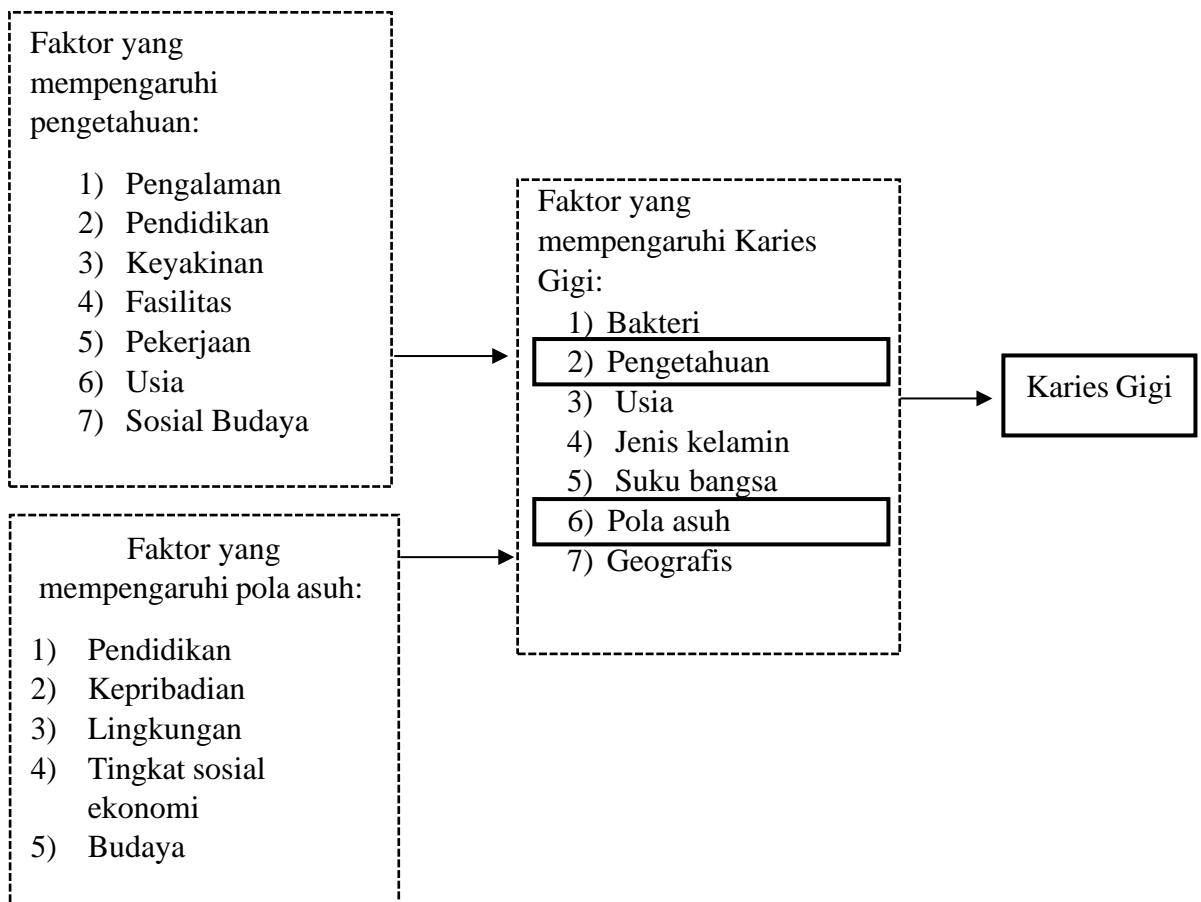
- c) Masa memberi nama (18-24 bulan): bahasa sudah mengalami perkembangan yang seakan-akan terhenti selama beberapa bulan karena anak lebih terpusat perhatiannya untuk belajar berjalan.
- d) Masa kalimat tunggal (24-30 bulan): bentuk kalimat dan bahasa semakin sempurna. Seorang anak sudah menggunakan kalimat tunggal. Sekarang anak juga mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasa.
- e) Masa kalimat majemuk (>30 bulan): anak dapat mengucapkan kalimat yang makin panjang dan indah. Pada masa ini anak sudah bisa mengungkapkan kalimat majemuk.

2.4.3 Perilaku Motorik Kasar dan Halus Anak Usia Pra-Sekolah

Prilaku tersebut seperti berjalan, berlari, memanjat dan juga melompat sudah tercapai dengan baik pada usia 36 bulan. Penghalusan koornasi mata, tangan dan juga otot sudah terbukti pada beberapa area. Pada usia 3 tahun anak pra sekolah dapat mengendarai roda tiga, berjalan dengan cara menjinjitkan kaki, berdiri dengan menggunakan satu kaki selama beberapa detik dengan seimbang dan juga bisa melakukan lompat jauh. Pada usia 4 tahun anak sudah mampu melakukan loncatan menggunakan satu kaki dengan baik dan lancar setelah menangkap bola dengan baik. Pada usia 5 tahun anak bisa bermain lompat tali dengan menggunakan kaki secara bergantian (Aslan, 2019).

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah gambaran dan visualisasi hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya atau variable satu dengan variable lainnya dari masalah yang diteliti (Notoatmodjo et al, 2018)



Keterangan:

Diteliti :

Tidak diteliti :

Gambar 2 1 Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik 2024

Dari gambar 2.1 di atas dapat dijelaskan bahwa karies gigi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orang tua meliputi pengalaman, Pendidikan, keyakinan, fasilitas, perkerjaan, sosial budaya, serta usia dan faktor pola asuh orang tua meliputi pendidikan, kepribadian, lingkungan, Tingkat sosial ekonomi, budaya. serta pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi karies gigi. Apabila tingkat pengetahuan orang tua dalam perawatan gigi kurang, maka berpengaruh pada kejadian karies gigi pada anak, begitu juga sebaliknya jika pola asuh orang tua terhadap Kesehatan gigi anak kurang maka akan berpengaruh pada kejadian karies gigi. Pada penelitian ini akan meneliti tingkat pengetahuan orang tua dan juga pola asuh orang tua tentang kejadian karies gigi pada anak usia pra-sekolah.

2.6 Hipotesis

Menurut penelitian Nursalam (2014), hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas suatu masalah atau rumusan peryataan penelitian mengenai hubungan dua variable atau lebih yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?
- 2) Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di TK Dharma Wanita Persatuan Desa Kertosono Kecamatan Sidayu Kabupaten?